

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu instansi pemerintahan, tanpa aspek manusia sulit kiranya instansi untuk mengembangkan misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Secanggih apapun peralatan dan perangkat yang ada di instansi tersebut, apabila tidak ditunjang dengan sumber daya manusia untuk mengendalikan serta mengoperasikannya, maka peralatan dan perangkat tersebut tidak mungkin dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang dapat memperlihatkan perilaku kerja yang mengarahkan pada tercapainya maksud dan tujuan perusahaan. Namun, dalam kenyataannya sering ditemui bahwa kemampuan sumber daya manusia belum dapat memenuhi harapan. Maka diperlukannya perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia berupa peningkatan kinerja sumber daya manusia yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan maupun organisasi agar perusahaan maupun organisasi tetap berjalan sesuai dengan fungsinya.

Berwirausaha diperlukan kerjasama tim yang baik, memiliki kreativitas dan semangat yang tinggi, kepemimpinan yang baik, mampu berinovasi, modal yang cukup serta mampu memanfaatkan peluang yang ada. Namun dalam pelaksanaannya tentulah tidak mudah, banyak hambatan dan tantangan yang perlu dihadapi agar seorang pengusaha dapat berhasil.

Kinerja memiliki peran yang sangat penting karena kinerja merupakan bentuk hasil akhir dari proses pekerja menyelesaikan tugasnya. pekerja yang menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar akan memiliki kinerja yang tinggi, dan sebaliknya jika pekerja menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan tidak benar dan tidak sungguh-sungguh maka akan memiliki kinerja yang rendah. Oleh sebab itu dalam suatu organisasi atau bisnis perusahaan, kinerja sangat berperan penting dalam usaha pencapaian suatu tujuan organisasi atau perusahaan tersebut.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia sangatlah penting, terutama sebagai sumber pertumbuhan kesempatan kerja atau pendapatan. Kesempatan kerja yang diciptakan oleh kelompok usaha tersebut jauh lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang bisa diserap oleh usaha besar. Oleh sebab itu, UMKM sangat diharapkan bisa terus berperan secara optimal dalam upaya menanggulangi pengangguran yang jumlahnya cenderung meningkat setiap tahunnya. Dengan banyak menyerap tenaga kerja berarti UMKM juga mempunyai peran strategis dalam upaya pemerintah selama ini memerangi kemiskinan di dalam negeri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU No.20 Tahun 2008
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan dan bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah maupun dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU No.20 Tahun 2008

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana dimaksud dalam UU No.20 Tahun 2008.

Berdasarkan definisi tersebut, akan dijelaskan mengenai klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

Tabel 1.1
Klasifikasi UMKM Berdasarkan UU No 20/2008

Ukuran Usaha	Asset	Omset
Usaha Mikro	Minimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	Maksimal 3 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 – 50 Miliar

Sumber : UU No 20/2008

Berdasarkan pada Tabel 1.1 diatas tentang klasifikasi UMKM yaitu kekayaan bersih adalah pengurangan total nilai kekayaan usaha (Aset) dengan total nilai kewajiban, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, kota Bandung memiliki kontribusi cukup besar pada pembentukan ekonomi provinsi Jawa Barat salah satunya dari sektor KUMKM (koperasi usaha mikro kecil menengah) dan industri kreatif. Dalam upaya pengembangan sektor industri di kota Bandung. Pemerintah di kota Bandung telah menetapkan beberapa sentra industri yang tertuang dalam surat keputusan

walikota Bandung Nomor 530/ kep.295 DISKUKM.PERINDAG/2009. Dalam surat keputusan tersebut disebutkan bahwa terdapat 10 sentra usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Bandung yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kawasan Industri Utama Kota Bandung

No	Sentra Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Sentra Sepatu Cibaduyut	148	733
2	Sentra Industri Rajut Binong Jati	200	1541
3	Sentra Jeans Cihampelas	59	352
4	Sentra Tekstil dan Produk Tekstil Cigondewah	313	567
5	Sentra Kaos dan Sablon	218	1258
6	Sentra Tahu dan Tempe Cibuntu	408	1518
7	Sentra Boneka Sukamulya	17	151
8	Sentra Spare Part Otomotif Kiaracondong	32	96
9	Sentra Boneka Warung Muncang	48	175
10	Sentra Tas Leuwipanjang	35	143

Sumber : www.sentraindustribandung.com

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terdapat Sentra Industri Rajut Binong Jati yang merupakan salah satu dari 10 sentra yang berpotensi di Kota Bandung dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian Kota Bandung. Sentra ini menghasilkan kerajinan barang rajutan seperti *Sweater*, Sarung Tangan, *Scraft*, jaket, dan lain-lain.

Sektor ekonomi kreatif di Kota Bandung, umumnya bergerak dibidang *fashion*, salah satunya adalah sentra industri rajut Binong Jati. Secara total industri

kreatif di Kota Bandung ini menyerap 344.244 tenaga kerja dan memberikan kontribusi sebesar 14,46% untuk PDRB kota. Bidang *fashion* merupakan bidang yang paling besar berkontribusi dalam sektor kreatif Kota Bandung yaitu sekitar 51% PDRB dari sektor kreatif disumbang oleh bidang *fashion*. Bidang *fashion* dalam sektor kreatif, menurut laporan perencanaan pengembangan kapasitas mekanisme iklim persaingan dan jejaring kreatif oleh Bapeda Kota Bandung terbagi atas lapangan industri perajutan dan industri pakaian jadi. Bidang *fashion* selama ini menjadi salah satu daya tarik Kota Bandung dan mampu melekatkan *image* kota ini sebagai kota *fashion*. (Bapeda Kota Bandung)

Industri perajutan sebagai salah satu industri yang berperan penting dalam sektor kreatif telah lama berkembang di Kota Bandung. Usaha rajutan di Binong sudah dimulai sejak tahun 1975. Pada awal tahun 1975, jumlah perusahaan rajut hanya 8-10 unit usaha, namun karena permintaan rajutan semakin meningkat maka penduduk lainnya tertarik untuk mengembangkan usaha rajut tersebut. Semakin banyak masyarakat setempat yang tertarik dan mulai mengembangkan sendiri usaha ini secara kecil-kecilan mesin rajutnya pun hanya mesin rajut sederhana dan manual. Seiring dengan berjalannya waktu rajutan Binong Jati mengalami peningkatan drastis di tahun 90-an. Tingginya permintaan rajut pada saat itu membuat seluruh buruh bisa menabung sehingga mampu membeli mesin sendiri.

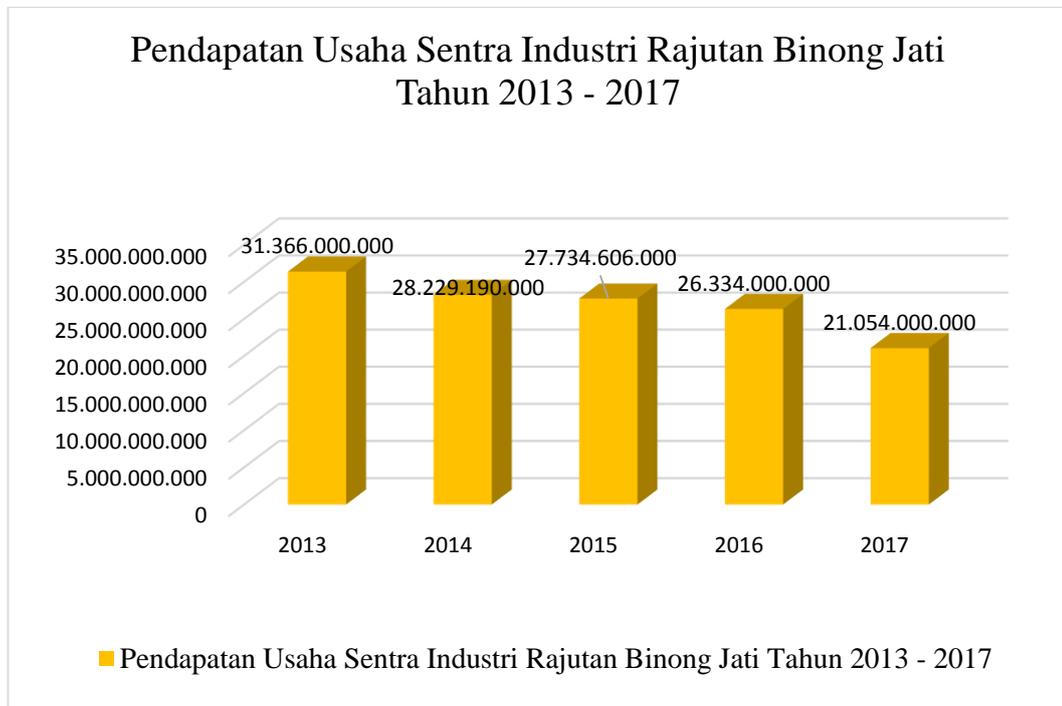
Kesuksesan Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung ini terus berlangsung hingga tahun 2005, namun menjelang tahun 2006 seiring dengan meredupnya Industri tekstil dan produksi tekstil di kabupaten Bandung. Bisnis rajutan berbahan dasar benang ini pun kian meredup, dikarenakan para pengusaha di sentra rajut ini mengalami penurunan output produksi yang disebabkan oleh

menurunnya permintaan dari konsumen. Kondisi terparah adalah pada tahun 2010. Hal tersebut ditandai dengan dimulainya ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*) pada Januari 2010 yang membuat produk rajut Binong Jati harus bersaing dengan produk import yang berasal dari China dikenal dengan harganya yang murah. Hal ini disebabkan produk China menggunakan teknologi yang canggih dalam produksinya. Sedangkan alat atau mesin rajut yang digunakan oleh pengrajin rajut di Sentra Industri Binong jati masih tradisional sehingga tidak mampu bersaing dengan produk import. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar juga mengakibatkan harga bahan baku menjadi meningkat. Hal ini memberatkan pengusaha karena sebagian besar bahan baku masih diimport dari luar negeri.

Usaha rajut yang ada di sentra industri rajut Binong Jati mayoritas merupakan usaha keluarga atau turun termurun yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sehingga keahlian tersebut harus tetap dilestarikan, karena tidak semua orang memiliki keahlian merajut. Namun demikian untuk dapat bersaing di pasar maka pengusaha rajut harus memperbaiki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar mampu bertahan ditengah kondisi yang sangat cepat. Oleh karena itu pengusaha rajut yang masih bertahan saat ini perlu memikirkan kembali bagaimana strategi agar usaha mereka bisa terus bertahan bahkan bisa kembali meraih pangsa pasar seperti dahulu agar sentra industri rajut Binong Jati dapat kembali hidup.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, krisis moneter yang terjadi pada tahun 2010/2011 berdampak sangat buruk bagi para pengusaha hingga saat ini sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan usaha SIRBI. Berikut

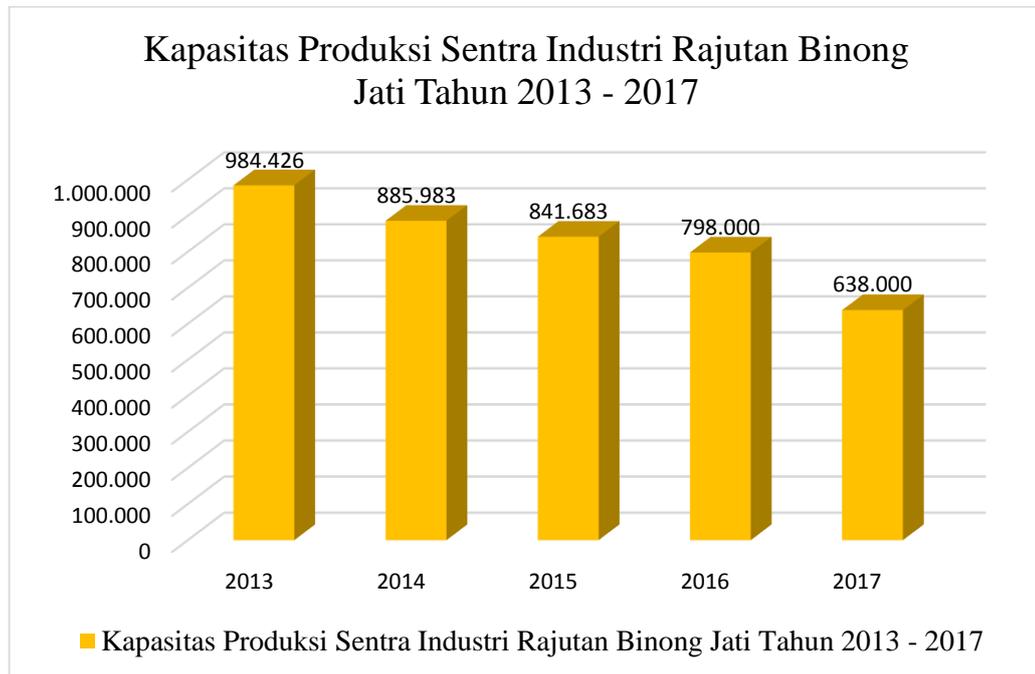
merupakan pendapatan usaha di Sentra Industri Rajut Binong dari tahun 2013-2017 yang ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pendapatan Usaha SIRBI Tahun 2013-2017
Sumber: Koperasi Industri Rajutan Binong Jati, 2018

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pendapatan usaha sentra industri rajut Binong Jati dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan hingga 50%. Menurunnya pendapatan usaha sentra industri rajut Binong Jati mengakibatkan para pengusaha mengalami kerugian hingga sebagian dari para pengrajin rajutan tidak bisa mempertahankan usahanya dikarenakan ongkos produksi yang tinggi dan para pengusaha tidak mampu bersaing dengan harga produk import yang lebih murah. Selain penurunan pendapatan usaha, kapasitas produksi yang dihasilkan pun tiap tahun mengalami penurunan. Berikut merupakan kapasitas produksi di Sentra Industri Rajut Binong yang akan disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.2

Kapasitas Produksi SIRBI (dalam Lusin) Tahun 2013-2017

Sumber: Koperasi Industri Rajutan Binong Jati, 2018

Kapasitas produksi SIRBI tiap tahun mengalami penurunan, hal ini dikarenakan terdapat masalah-masalah pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) itu sendiri yang diakibatkan oleh faktor manusianya sebagai pelaku bisnis. Seperti kapasitas produksi ditentukan oleh keahlian para pengrajin rajut dalam membuat baju rajut. Apabila seorang pengrajin telah memiliki skill yang tinggi maka ia akan dapat memproduksi rajutan dengan jumlah yang lebih banyak.

Kurangnya wawasan dalam banyak hal, terutama yang berkaitan dengan dunia usahanya, misalnya masalah-masalah yang menyangkut strategi usaha, kontrol kualitas, desain produk, bahan baku dan lain-lain. Selain itu, kurang kreatif dan inovatif yang mengakibatkan banyak usaha yang hanya sekedar ikut-ikutan, tanpa mengetahui permasalahan yang sebenarnya, atau tidak bisa menciptakan kreasi baru dan desain baru dari barang-barang yang dibuatnya untuk memenuhi

selera pasar. Menurunnya pendapatam usaha dan kapasitas produksi SIRBI ternyata mengakibatkan menurunnya jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja SIRBI, kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja SIRBI Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
2013	293	2.143
2014	264	2.036
2015	264	2.033
2016	250	1.926
2017	200	1.541

Sumber: Koperasi Industri Rajutan Binong Jati, 2018

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tiap tahun sentra industri rajut Binong Jati mengalami penurunan. Berkurangnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja pada Sentra Industri Rajut Binong Jati dikarenakan kenaikan bahan baku, kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL). dan adanya perdagangan bebas dan produk-produk impor yang membanjiri pasar lokal, sehingga mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk yang murah disebabkan para buyers grosir tidak mau membeli produk rajutan dengan alasan lebih memilih produk rajut asal china yang harganya lebih murah. Selain itu mereka ingin menghindari kerugian yang terlalu besar sehingga mereka beralih profesi.

Konsep wirausaha lebih merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya

dengan mengacu pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumber daya menjadi realitas.

Setiap UMKM yang ingin berkembang harus memperhatikan faktor sumber daya yang dimilikinya, hal ini berkaitan pula dengan peranan dari perusahaan itu sendiri yang memiliki peranan penting dalam menunjang jalannya suatu usaha, suatu usaha dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada pengusahanya itu sendiri, jika para pengusaha bisa mengelola suatu usaha dengan baik, maka besar kemungkinan akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Penyebab terjadinya fenomena yang terkait dengan kinerja usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purwaningsih, *et.al* (2015), Putu Lanang, *et.al* (2014), Shinta Wahyu, *et.al* (2017), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yaitu kompetensi, efikasi diri, komunikasi, lingkungan usaha, stress kerja, motivasi, budaya organisasi, dan komitmen organisasi. Berikut ini peneliti melakukan sebuah penelitian pendahuluan dengan membuat kuisisioner untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 15 responden dihasilkan jawaban sebagai berikut :

Tabel 1.4
Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Usaha
Sentra Industri Rajut Binongjati Kota Bandung

Variabel	Dimensi	Frekuensi					Total Skor	Mean
		SS	S	KS	TS	STS		
Kompetensi	Pengetahuan	0	8	7	0	0	53	3,53
	Keterampilan	0	8	6	1	0	52	3,46
	Motif	0	7	6	2	0	50	3,30
	Karakter	0	8	5	2	0	51	3,40

	Konsep Diri	0	6	6	3	0	48	3,20
Skor rata-rata Kompetensi							254	3,38
Efikasi diri	Tingkat kesulitan tugas	0	13	2	0	0	58	3,86
	Luas bidang perilaku	0	11	4	0	0	56	3,73
	Kekuatan keyakinan	0	10	3	2	0	53	3,53
Skor rata-rata Efikasi diri							167	3,70
Lingkungan Usaha	Lingkungan umum	0	6	7	2	0	49	3,26
	Lingkungan khusus	0	7	6	2	0	50	3,41
Skor rata-rata Lingkungan Usaha							99	3,30
Komunikasi	Internal	0	12	3	0	0	57	3,80
	Eksternal	0	13	2	0	0	58	3,86
Skor rata-rata Komunikasi							115	3,83
Stress Kerja	Gejala Psikologi	2	9	4	0	0	58	3,86
	Gejala Fisik	2	10	3	0	0	59	3,93
	Gejala Perilaku	3	11	1	0	0	62	4,13
Skor rata-rata Stress Kerja							179	3,97
Motivasi	Kebutuhan berprestasi	1	11	3	0	0	55	3,66
	Kebutuhan untuk berafiliasi	2	9	4	0	0	58	3,86
	Kebutuhan untuk berkuasa	2	13	0	0	0	62	4,13
Skor rata-rata Motivasi							175	3,88
Budaya Organisasi	Mission	0	5	7	3	0	47	3,13
	Keterlibatan	0	8	5	2	0	51	3,40
	Konsistensi	0	6	7	2	0	49	3,26
	Adaptabilitas	0	8	6	1	0	52	3,46
Skor rata-rata Budaya Organisasi							199	3,32
Komitmen Organisasi	Komitmen afektif	0	13	2	0	0	58	3,86

	Komitmen kontinuans	1	14	0	0	0	61	4,06
	Komitmen normatif	2	12	1	0	0	61	4,06
Skor rata-rata Komitmen Organisasi							180	4,00
Total Skor = Nilai x Frekuensi								
Mean = Total skor : jumlah pengusaha (15 orang)								
Skor rata-rata = Jumlah mean : jumlah kuesioner								

Sumber : hasil olah data kuesioner pra survey (2018)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat dari hasil kuisisioner pendahuluan bahwa variabel yang dinilai mempengaruhi kinerja usaha apabila ditinjau berdasarkan fenomenanya, variabel-variabel yang mempunyai masalah adalah lingkungan usaha, budaya organisasi dan kompetensi masing-masing ialah sebesar 3,30;3,32 dan 3,38.

Variabel terendah yang mempengaruhi kinerja usaha yaitu lingkungan usaha. Lingkungan usaha merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan usaha, lingkungan usaha dapat menjadi pendorong dan maupun penghambat kinerja usaha di era globalisasi. Oleh karena itu, pergerakan usaha harus mampu mempersiapkan diri untuk eksis dan memberikan kontribusinya dalam perekonomian nasional tanpa meninggalkan jati dirinya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dan ketergantungan lingkungan, baik lingkungan luar seperti ekonomi pasar, sosial budaya, pemerintah, teknologi dan sebagainya maupun lingkungan dalam seperti kelompok Industri Rajut Binong Jati Bandung, KIRBI (Koperasi Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung), kepentingan anggota dan sebagainya.

Agar memperjelas masalah lingkungan usaha, peneliti menyebarkan kuisisioner pendahuluan terhadap 15 pengusaha untuk mengetahui masalah

mengenai lingkungan usaha, dan hasilnya dapat dilihat dari tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Hasil Pra-Survey Mengenai Lingkungan Usaha pada Pengusaha
Sentra Industri Rajut Binongjati Kota Bandung

Unsur yang dinilai	Frekuensi					Jumlah Skor	Target Ideal	Realisasi	Standar
	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)				
Kekuatan ekonomi	0	7	5	3	0	49	75	65%	100%
Kekuatan internasional	0	6	6	3	0	48	75	64%	100%
Kekuatan demografi dan kebudayaan	0	9	4	2	0	52	75	69%	100%
Kekuatan politik	0	7	6	2	0	50	75	66%	100%
Kekuatan teknologi	0	5	6	4	0	46	75	61%	100%
Pemasok	0	6	5	4	0	47	75	62%	100%
Pelanggan	0	6	7	2	0	49	75	65%	100%
Pesaing	0	9	5	1	0	53	75	70,6 %	100%
Penyalur	0	8	7	0	0	53	75	70,6 %	100%
Kreditor	0	7	7	1	0	51	75	68%	100%
Nilai rata-rata								66,1 2%	100%
Jumlah Skor = Nilai x F									
Realisasi = Jumlah Skor : (F Tertinggi x Jumlah Pengusaha) x 100%									

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey (2018)

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat nilai rata-rata variabel lingkungan usaha yaitu 66,12%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan usaha pada Sentra Industri Rajut Binong Jati masih dibawah standar. Hal yang harus mendapat perhatian utama adalah teknologi. Ketidakmampuan pengusaha dalam memanfaatkan teknologi yang ada dengan masih menggunakan sistem teknologi yang manual menyebabkan dalam proses pembuatannya pun membutuhkan ketelitian dan waktu

yang lama. Selain itu, masih banyak pengusaha yang tidak memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti proses pemasaran yang dilakukan hanya dijual kepada distributor.

Masalah ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Sekretaris KIRBI dalam pembuatan rajut rata-rata pengusaha masih menggunakan mesin manual dikarenakan tidak semua pengusaha mengerti dan paham cara memanfaatkan teknologi, seperti mendesain baju rajut masih menggunakan kertas dan hanya beberapa pengusaha yang sudah menggunakan komputer untuk mendesain, hal tersebut berdampak pada keterlambatan proses produksi, serta berkurangnya omzet penjualan karena kurangnya jumlah produksi dan tidak terserapnya produk di pasar karena tidak mampu bersaing dengan produk lain yang sejenis para buyers grosir tidak mau membeli produk rajutan dengan alasan lebih memilih produk rajut asal china yang kualitas lebih bagus juga harganya lebih murah.

Faktor lain yang menentukan masalah lingkungan usaha ini adalah pemasok. masalah mengenai pemasok bahan baku adalah kurangnya komunikasi antara pemasok dan pengusaha. Jadi, ketika bahan baku habis maka pengusaha harus memesan dan membutuhkann jeda waktu, apalagi jika memesan bahan baku (benang) warna tertentu yang susah dicari maka pengusaha harus melakukan pencelupan warna untuk warna yang diinginkan tersebut. selain itu jika harga bahan baku naik pengusaha cenderung mencari alternatif bahan baku yang lebih murah.

Aspek lain yang mempengaruhi kinerja usaha ialah budaya organisasi. Masalah budaya merupakan salah satu hal yang esensial bagi suatu organisasi

terutama yang berhubungan dengan UMKM. Pada sentra industri rajut binong jati budaya organisasi merupakan ciri khas turun temurun yang diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Mayoritas para pengrajin Binong Jati masih tidak dapat melepaskan diri dari kejayaan masa lalu, sehingga mereka tidak berorientasi ke masa depan untuk prospek bisnisnya, mereka menjalankan aturan bisnis yang sama ketika Binong Jati masih berjaya, padahal aturan-aturan tersebut dinilai sudah tidak sesuai lagi jika melihat kondisi pasar saat ini.

Agar memperjelas masalah yang dihadapi mengenai budaya organisasi, peneliti mencoba untuk melakukan identifikasi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam budaya organisasi dengan menyebarkan kuisioner pendahuluan terhadap 15 orang pengusaha untuk mengetahui mengenai budaya organisasi, dan hasilnya dapat dilihat dari tabel 1.6 sebagai berikut:

Tabel 1.6
Hasil Pra-Survey Mengenai Budaya Organisasi pada Pengusaha
Sentra Industri Rajut Binongjati Kota Bandung

Unsur yang dinilai	Frekuensi					Jumlah Skor	Target Ideal	Realisasi	Standar
	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)				
Misi	0	5	7	3	0	47	75	63%	100%
keterlibatan	0	8	5	2	0	51	75	68%	100%
konsistensi	0	6	7	2	0	49	75	66%	100%
Adaptabilitas	0	8	6	1	0	52	75	70%	100%
Nilai rata-rata								66,75%	100%
Jumlah Skor = Nilai x F									
Realisasi = Jumlah Skor : (F Tertinggi x Jumlah Pengusaha) x 100%									

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey (2018)

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat nilai rata-rata variabel Budaya Organisasi yaitu 66,75%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi pada Sentra Industri Rajut Binong masih dibawah standar dan harus mendapat perhatian

terutama dimensi misi dikarenakan para pengusaha belum memiliki misi yang jelas untuk dapat memajukan usaha ini, mereka beranggapan ini hanya bisnis rumahan sehingga tidak perlunya misi yang khusus. Menurut hasil wawancara pada salah satu pengusaha, ia mengatakan yang terpenting bukan misinya melainkan cara pendekatan seperti apa yang perlu dilakukan kepada karyawan maupun pelanggan.

Budaya organisasi merupakan salah satu alat yang dapat menyatukan hubungan antara pekerja dengan organisasinya karena dengan adanya budaya tersebut akan membuat pekerja merasa dirinya termasuk bagian dari organisasi. Kekuatan budaya organisasi dapat diukur dari sejauh mana budaya tersebut dianut oleh semua anggota dan sejauh mana anggota organisasi mempercayainya.

Faktor lain yang perlu diperhatikan ialah masalah konsistensi, yaitu masih kurang konsistennya para pengusaha dalam membuat produk baru dan membuka peluang pasar, banyak yang masih ikut-ikutan dalam proses usahanya, dan mengira maraknya suatu jenis usaha pasti akan menguntungkan.

Aspek lain yang mempengaruhi kinerja usaha selain lingkungan usaha dan budaya organisasi adalah kompetensi. Kompetensi merupakan salah satu aspek sumber daya manusia yang sangat berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dikerjakannya, di mana jenis pekerjaan tertentu di tuntutan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penetapan standar kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu mengenai sejauh mana keterampilan, pengetahuan dan kemampuan kerjanya. Kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terhubung satu dengan yang lainnya diperlukan untuk dilatih dan dikembangkan agar dapat menghasilkan kinerja yang terbaik dalam mengelola usahanya. Untuk

memperjelas masalah kompetensi, peneliti menyebarkan kuisisioner pendahuluan terhadap 15 pengusaha untuk mengetahui masalah mengenai kompetensi, dan hasilnya dapat dilihat dari tabel 1.7 sebagai berikut:

Tabel 1.7
Hasil Pra-Survey Mengenai Kompetensi pada Pengusaha Sentra
Industri Rajut Binongjati Kota Bandung

Unsur yang dinilai	Frekuensi					Jumlah Skor	Target ideal	Realisasi	standar
	SS (5)	S (4)	KS (3)	TS (2)	STS (1)				
Pengetahuan	0	8	7	0	0	53	75	70%	100%
Keterampilan	0	8	6	1	0	52	75	69%	100%
Motif	0	7	6	2	0	50	75	66%	100%
Karakter	0	8	5	2	0	51	75	68%	100%
Konsep Diri	0	6	6	3	0	48	75	64%	100%
Nilai rata-rata								67,4%	100%
Jumlah Skor = Nilai x F									
R ealisasi = Jumlah Skor : (F Tertinggi x Jumlah Pengusaha) x 100%									

Sumber : Hasil olah data kuesioner pra survey (2018)

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat nilai rata-rata variabel kompetensi yaitu 67,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati masih dibawah standar. Hal yang perlu diperhatikan ialah indikator konsep diri, yaitu kurangnya pemahaman cara pandang individu mengenai harapan tentang dirinya, para pengusaha kurang peka terhadap kritikan dan kurang menerima masukan dari para karyawan. Selain itu indikator lain yang harus diperhatikan adalah indikator motif, yaitu kurangnya kesadaran pengusaha untuk melakukan pekerjaan, hal ini terlihat ketika para pengusaha yang tidak ada di tempat kerja,

mereka lebih mempercayakan para karyawan untuk langsung mengerjakan pekerjaan tanpa adanya atasan yang mengawasi.

Pada sentra industri rajut binong jati, kompetensi sangat menunjang keberhasilan usaha, sebab pengusaha maupun karyawan harus memiliki skill yang tinggi terutama untuk skill dalam merajut. Menurut hasil wawancara dengan sekretaris koperasi rajut Binong jati, para pengusaha kurang mengembangkan usaha karena mereka hanya mewarisi skill yang ada yang diwarisi dari generasi ke generasi serta rendahnya pendidikan formal rata-rata pengusaha dan para pengusaha yang belum bisa memanfaatkan teknologi yang ada sehingga berpengaruh terhadap kinerja usaha

Dengan adanya permasalahan yang terjadi pada sentra industri Rajut Binong Jati maka perlu adanya perhatian lebih dari pihak pemerintah daerah ataupun dari dinas koperasi kota Bandung agar Sentra Industri Rajut Binong Jati tetap bertahan mengingat usaha ini telah menjadi salah satu kepunyaan kota Bandung yang cukup terkenal serta memiliki kontribusinya terhadap perekonomian kota Bandung.

Berdasarkan penjelasan dari teori dan fenomena permasalahan pada Sentra Industri Rajut Binong Jati yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan permasalahan yang terjadi sebagai topik pada penelitian yang akan dibahas dengan mengambil judul penelitian sebagai berikut:

“Pengaruh Lingkungan Usaha, Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus pada Koperasi Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang tercakup dalam penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja usaha pada Sentra Industri Rajut Binong Jati yaitu lingkungan usaha, budaya organisasi dan kompetensi.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain :

1. Kinerja Usaha
 - a. Menurunnya pendapatan usaha dan kapasitas produksi
 - b. Berkurangnya jumlah unit usaha dan tenaga kerja tiap tahunnya
2. Lingkungan Usaha
 - a. Merajut belum menggunakan teknologi terbaru
 - b. Belum bisa bersaing dengan baju rajut diluar Binong Jati
 - c. Kurangnya komunikasi dengan pemasok
3. Budaya Organisasi
 - a. Tidak adanya misi yang jelas
 - b. Kurang konsistennya para pengusaha dalam membuat produk baru dan membuka peluang pasar
4. Kompetensi
 - a. Skill yang masih rendah
 - b. Pendidikan formal para pengusaha masih rendah

- c. Para pengusaha kurang mengembangkan usaha
- d. Para pengusaha kurang peka terhadap kritikan dan masukan
- e. Kurangnya kesadaran untuk melakukan pekerjaan

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
2. Bagaimana budaya organisasi di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
3. Bagaimana kompetensi di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
4. Bagaimana kinerja usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh lingkungan usaha , budaya organisasi dan kompetensi terhadap kinerja usaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung secara simultan maupun parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui sebagai berikut :

1. Lingkungan usaha Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
2. Budaya organisasi Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
3. Kompetensi Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
4. Kinerja usaha sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.
5. Besarnya pengaruh lingkungan usaha, budaya organisasi dan kompetensi terhadap kinerja usaha pada sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang akan menggunakan penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan lingkungan usaha, budaya organisasi dan kompetensi terhadap kinerja usaha. Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat berupa kerangka teoritis tentang kinerja usaha sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu manajemen sumber daya manusia.

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang cara menyusun suatu penelitian.
 - b. Sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran baru dalam bidang industri rajut agar selanjutnya dapat memberikan pengetahuan tambahan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum diperoleh penulis dalam perkuliahan dengan membandingkan teori dengan praktik.
 - d. Menambah wawasan baru mengenai sudut pandang industri rajut.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi untuk manajemen sumber daya manusia secara umum dan khususnya mengenai pengaruh lingkungan usaha, budaya organisasi dan kompetensi terhadap kinerja usaha.
3. Bagi Peneliti lain

- a. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah didapat saat perkuliahan dengan realitas yang ada.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain khususnya dalam bidang bisnis dan sebagai bahan acuan atau pembanding bila mana akan melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam dengan permasalahan yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis
 - a. Memahami permasalahan mengenai lingkungan usaha melalui studi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - b. Memahami permasalahan mengenai budaya organisasi melalui studi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - c. Memahami permasalahan mengenai kompetensi melalui studi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - d. Menjadi lebih memahami kinerja usaha berdasarkan lingkungan usaha, budaya organisasi, dan kompetensi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - e. Mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kinerja usaha mikro kecil menengah melalui studi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - f. Mengetahui hasil dari pengaruh lingkungan usaha, budaya organisasi, dan kompetensi terhadap kinerja usaha melalui studi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lingkungan usaha terhadap kinerja usaha pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.

- b. Perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan budaya organisasi terhadap kinerja usaha Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - c. Perusahaan diharapkan meningkatkan kompetensi terhadap kinerja usaha pada Sentra Industri Rajut Binong Jati.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menangani masalah yang berkaitan dengan kinerja usaha.
3. Bagi Peneliti Lain
- a. Membantu pembaca untuk mengetahui dan mengerti pengaruh lingkungan usaha, budaya organisasi, kompetensi terhadap kinerja usaha.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau sumbangan pikiran yang bermanfaat untuk para pembaca yang akan mengadakan penelitian pada bidang sejenis.